

PERBEDAAN BERAT BADAN BAYI YANG DIBERI ASI EKSKLUSIF DAN SUSU FORMULA DI BPM LISMARINI PALEMBANG

Yona Sari¹, Aryanti², Winda Afriani³

Dosen Tetap Prodi DIII Kebidanan^{1,2}, Mahasiswa STIKES Abdurahman³

Email : yonasari@gmail.com¹, aryanti89@gmail.com², windaafrianiafriani@gmail.com

ABSTRACT

Body weight is one of the important benchmarks to know the condition of a person's body. Body weight is the result of an increase or decrease in all tissues found in the body, including: bone, muscle, fat, body fluids, and others. Exclusive breastfeeding is breastfeeding to babies from birth without being given other foods until the baby is 6 months old. Formula milk can be given to infants 0-6 months but given if the milk production does not cover the baby's needs. Breast milk is a good protector for babies from various diseases such as diarrhea, ARI, pneumonia, asthma, obesity and diabetes. Formula milk given must be in accordance with the dose and needs of the baby, because excessive formula feeding can lead to obesity in children. The purpose of this study was to determine the difference in body weight of infants who were given exclusive breastfeeding and formula milk at BPM Lismarini Palembang. This research is a type of quantitative research, using analytical descriptive method with a cross sectional approach. Sampling used a total sampling technique where the number of samples was the same as the population, namely 61 infants. The results of the study were obtained from 32 infants who consumed formula milk, there were 13 infants (54.1%) who were obese. This indicates that the data of the obese group were found more in the group of infants who consumed formula milk. Data collection uses observation with a checklist that is carried out directly. The p value is 0.046 which means < a (0,05)

Keywords : Weight of Infant Consumse Exclusive Breastfeeding, Formula Milk.

ABSTRAK

Berat badan adalah salah satu tolak ukur yang penting untuk mengetahui kondisi tubuh seseorang. Berat badan adalah hasil dari peningkatan atau penurunan semua jaringan yang terdapat pada tubuh, antara lain : tulang, otot, lemak, cairan tubuh, dan lain-lain. ASI eksklusif adalah pemberian ASI kepada bayi sejak lahir sampai diberikan makanan lain sampai bayi berusia 6 bulan. Susu formula dapat diberikan pada bayi 0-6 bulan tetapi diberikan jika produksi ASI kurang mencakupi kebutuhan bayi. ASI menjadi pelindung yang baik untuk bayi dari berbagai gangguan penyakit seperti diare, ISPA, pneumonia, asma, obesitas dan diabetes. Susu formula diberikan harus sesuai dengan takaran dan kebutuhan bayi, karena pemberian susu formula yang berlebihan bisa mengakibatkan obesitas pada anak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan berat badan bayi yang diberi ASI eksklusif dan Susu formula di BPM Lismarini Palembang. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif, menggunakan metode deskriptif analitik dengan pendekatan *Cross sectional*. Pengambilan sampel menggunakan teknik *total sampling* dimana jumlah sampel sama dengan populasi, yaitu sebanyak 61 bayi. Hasil penelitian diperoleh dari 32 bayi yang mengkonsumsi susu formula terdapat 13 bayi (54,1%) yang mengalami obesitas hal ini menunjukkan bahwa data kelompok obesitas lebih banyak ditemui pada kelompok bayi yang mengkonsumsi susu formula. Pengumpulan data menggunakan Observasi dengan *ceklist* yang dilakukan secara langsung. Nilai *p value* 0,046 yang berarti < a (0,05) sehingga dapat disimpulkan terdapat perbedaan antara berat badan bayi yang diberi ASI eksklusif dan Susu formula.

Kata kunci : Berat Badan Bayi, Mengkonsumsi ASI Eksklusif, Susu Formula.

PENDAHULUAN

Pertumbuhan merupakan bertambah jumlah dan besar sel diseluruh bagian tubuh yang secara kuantitatif dapat diukur (Rambe, 2020). Pertumbuhan dibagi menjadi dua yaitu tinggi badan dan berat badan. Tinggi badan merupakan antropometri yang menggambarkan keadaan pertumbuhan skeletal. Sedangkan berat badan merupakan ukuran antropometri yang penting pada masa bayi dan balita. Berat badan merupakan hasil peningkatan atau penurunan semua jaringan yang ada pada tubuh. Berat badan dipakai sebagai indikator terbaik saat ini untuk mengetahui keadaan gizi dan tumbuh kembang anak (Sumiyati, 2018)

Faktor yang mempengaruhi pertumbuhan bayi adalah faktor herediter (jenis kelamin, ras, suku bangsa) dan faktor lingkungan (infeksi, sosial ekonomi, hormon, pendidikan orang tua, pemberian stimulasi/ rangsangan dan nutrisi), (Kurniasih, 2021)

ASI adalah pemberian ASI secara eksklusif saja, tanpa tambahan cairan seperti susu formula, jeruk, madu, air teh, air putih dan tanpa tambahan makanan padat seperti pisang, pepaya, bubur susu, biskuit, bubur nasi dan tim (Marni, 2015)

Pemberian air susu ibu (ASI) saja pada bayi tanpa tambahan makanan atau minuman selama 6 bulan pertama dapat membantu pertambahan berat badan maupun panjang badan, karena komponen ASI sesuai dengan kebutuhan bayi. ASI mengandung zat gizi dan vitamin yang diperlukan oleh tubuh bayi yaitu: LPUFAS (*long chain polyunsaturated fatty*), protein, lemak, karbohidrat, laktosa, zat besi, mineral, sodium, kalsium, fosfor dan magnesium, vitamin, taurin, laktobacillus, laktoferin dan lisosim serta air. ASI dalam jumlah cukup dapat memenuhi kebutuhan gizi bayi selama enam bulan pertama setelah kelahiran. Setelah 6 bulan berikan makanan tambahan dan tetap teruskan pemberian ASI sampai usia 2 tahun (Yenie & Amatiria, 2015).

Pada kondisi tertentu bayi tidak diberikan ASI karena kondisi ibu sibuk bekerja dan ASI yang tidak keluar maka alternatif pemberian, diberikan susu formula.

Susu formula merupakan susu buatan atau susu sapi yang diubah komposisi-nya dan dijual dalam bentuk kemasan (Sembiring, 2017). Susu formula tidak dianjurkan untuk bayi karena susu formula mudah terkontaminasi, pemberian susu formula yang terlalu encer membuat bayi kurang gizi, yang terlalu kental

akan membuat bayi kegemukan, tetapi apabila disebabkan oleh alasan tertentu bayi harus mendapatkan atau menggunakan susu formula maka untuk mencegah resiko harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut : boleh memberikan susu formula bila pemberian ASI tidak memungkinkan, membaca label susu formula harus dengan petunjuk yang jelas cara penyajian dan diberikan harus atas persetujuan kepala dinas kesehatan setempat (Elsira, 2019).

Beberapa penelitian yang sudah melakukan penelitian diantaranya (Prasetyono, 2010). Perbedaan peningkatan berat badan bayi perbulan antara bayi yang diberi ASI eksklusif dengan susu formula disebabkan karena kandungan pemanis buatan yang terlalu banyak dalam susu formula yang banyak dijual dipasaran menyebabkan kenaikan berat badan yang sangat cepat pada bayi yang diberikan susu formula (Budi Sutomo, 2010)

Menurut WHO menyatakan bahwa hanya 40% bayi di dunia yang mendapat ASI eksklusif sedangkan 60% bayi lainnya ternyata telah mendapatkan ASI non eksklusif saat usianya kurang dari 6 bulan. Hal ini menggambarkan bahwa pemberian ASI eksklusif masih rendah sedangkan praktik pemberian ASI non eksklusif diberbagai negara masih tinggi. Jumlah peningkatan pemberian ASI non eksklusif tidak hanya terjadi di negara-negara maju namun juga terjadi dinegara berkembang seperti di Indonesia (WHO, 2014).

Berdasarkan data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI), cakupan pemberian ASI pada bayi usia 0-6 bulan dari 3.561.617 bayi, yang mendapatkan ASI hanya 1.983.066 bayi (55,7%). Cakupan pemberian ASI pada bayi usia 0-6 bulan tertinggi terdapat pada Provinsi Nusa Tenggara Barat sebanyak 80.412 bayi (6,9%), sedangkan cakupan pemberian ASI pada bayi usia 0-6 bulan terendah terdapat pada Provinsi Sulawesi Utara sebanyak 9.657 bayi (26,3%) (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2016).

Di data Indonesia menunjukkan cakupan ASI eksklusif hanya 42%. Angka ini jelas berada dibawah target WHO yang mewajibkan cakupan ASI hingga 50%. Angka ini menunjukkan hanya sedikit anak Indonesia yang memperoleh kecukupan nutrisi dari ASI. Padahal ASI berperan penting dalam proses pertumbuhan kembang fisik dan mental anak dengan dampak jangka panjangnya (Riset kesehatan dasar, 2013).

Cakupan pemberian ASI Eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan di Provinsi Sumatera Selatan khususnya kota Palembang, cakupan pemberian ASI Eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan tahun 2015 sebanyak 9.492 bayi (72,9%) dari 13.018 bayi, tahun 2016 cakupan pemberian ASI Eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan mengalami penurunan 8.572 bayi (68,5%) dari 12.509 bayi dan tahun 2017 cakupan pemberian ASI Eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan mengalami kenaikan sebanyak 8.015 bayi (73,2%) dari 10.937 bayi (Kesehatan, 2017).

Faktor yang berhubungan dalam pemberian susu formula yaitu gaya hidup. Gaya hidup pada dasarnya merupakan suatu perilaku yang mencerminkan masalah apa yang sebenarnya ada didalam pikiran pelanggan cenderung berbaur dengan hal yang terkait dengan masalah emosi dan psikologis konsumen. Persepsi masyarakat mengenai gaya hidup mewah membawah dampak menurunnya kesedian ibu menyusui bahwa terdapat pandangan bagi kalangan tertentu bahwa susu formula sangat cocok untuk bayi yang merupakan nutrisi yang terbaik untuk bayi. Hal ini dipengaruhi oleh gaya hidup yang terkesan selalu meniru orang lain baik itu teman, tetangga, orang terkemuka atau hanya untuk gengsi. Selain dari faktor kemajuan teknologi, promosi susu formula dan dukungan keluarga, kurang dukungan dari tenaga kesehatan juga bisa menyebabkan gagalnya pemberian ASI eksklusif disebabkan ibu menyetujui untuk memberikan susu formula karna tenaga kesehatan juga menyediakan susu formula sebagai tambahan apabila ibu memiliki masalah yaitu ketika air susu masih belum keluar atau sudah keluar tetapi sedikit sehingga ibu merasa ASI nya tidak cukup diberikan (Kurniasih, 2021).

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melkukan penelitian dengan judul “Perbedaan berat badan bayi yang diberi ASI Eksklusif dan susu formula.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *deskriptip analitik* yaitu suatu metode penelitian yang dilakukan oleh peneliti dalam melaksanakan indentifikasi serta pengukuran variabel, dan mencari hubungan antara variabel untuk menjelaskan kejadian atau fenomena yang diamati. Dengan pendekatan *cross sectional*, yaitu suatu metode penelitian yang

yang menekan-kkan waktu pengukuran atau observasi data variabel indeviden dan devenden dalam satu kali waktu saja. Data yang diambil data primer menggunakan observasi dan alat ukur *ceklist*. Populasi penelitian ini adalah semua bayi yang berumur 1-6 bulan. Dengan ini peneliti akan melakukan studi berdasarkan berat badan bayi yang diberi ASI eksklusif dan susu formula (Notoatmodjo, 2012).

HASIL PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengkajian data yaitu dengan mengambil data secara langsung pada saat imunisasi bayi di BPM Lismarini kota Palembang, kemudian peneliti mengambil data bayi yang usianya 1-6 bulan sesuai dengan sasaran peneliti. Jumlah data bayi yang diambil sebanyak 61 bayi di BPM Lismarini kota Palembang. Sasaran yang diambil bayi yang mengkonsumsi Asi Eksklusif dan bayi yang mengkonsumsi Susu formula dengan usia 1-6 bulan sesuai dengan sasaran peneliti.

Penelitian ini dilakukan di BPM Lismarini kota Palembang pada tanggal 15 Maret- 10 April pada saat jadwal imunisasi yaitu setiap hari sabtu. Sampel penelitian ini sebanyak 61 responden dan data diperoleh dari data primer.

Analisa Univariat

Analisa awal yang dilakukan adalah analisa univariat berupa analisa distribusi frekuensi variabel penelitian. Setelah melakukan pengumpulan data maka dilakukan pengolahan data dan analisa data. Adapun hasil dari pengolahan data tersebut dapat dilihat dari tabel berikut ini :

Tabel 1. Distribusi frekuensi Karakteristik responden berdasarkan umur di BPM Lismarini

No.	Karakteristik Responden (Umur)		
	Frekuensi	%	
1	1 bulan	15	24,5
2	2 bulan	9	14,7
3	3 bulan	15	24,5
4	4 bulan	14	22,9
5	5 bulan	5	8,19
6	6 bulan	3	4,9
Jumlah		61	100

Sumber : Data primer

Tabel 2. Distribusi frekuensi Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin di BPM Lismarini

No.	Karakteristik Responden (Jenis kelamin)	Frekuensi	%
1.	Laki-laki	23	37,7
2.	Perempuan	38	62,2
	Jumlah	61	100

Sumber : Data primer

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa usia responden berusia 1 dan 3 bulan masing-masing sebanyak 15 bayi (24,5% dan berusia 6 bulan sebanyak 3 bayi (4,9%) sedangkan jenis kelamin responden, mayoritas berjenis kelamin perempuan sebanyak 38 bayi (62,2%).

Tabel 3. Distribusi frekuensi Berat Badan bayi yang konsumsi ASI Eksklusif dan yang mengkonsumsi susu formula usia 1-6 bulan di BPM Lismarini

No	Kategori Responden	Berat Badan		F	%
		Normal	Obesitas		
1.	ASI Eksklusif	18	11	29	47,5
2.	Susu Formula	19	13	32	52,4
	Jumlah	37	24	61	100

Sumber: data Primer

Berdasarkan tabel 3 diatas dapat dilihat bahwa responden mengkonsumsi Susu formula sebanyak 32 bayi (52,4%) sedangkan responden yang mengkonsumsi ASI Eksklusif sebanyak 29 bayi (47,5%). Berat badan responden dapat dilihat yang mengkonsumsi ASI eksklusif angka kejadian obesitas lebih kecil di bandingkan yang konsumsi susu formula.

Tabel 4. Distribusi frekuensi rata-rata berat badan Bayi pada usia 1-6 bulan yang konsumsi ASI Eksklusif berjenis kelamin perempuan di BPM Lismarini

Umur Bayi (Bulan)	Berat Badan (Kg)	Rata-rata berat badan bayi
1	4,4	
1	3,9	
1	4,3	4,27
1	4,3	
1	4,0	
Umur Bayi (Bulan)	Berat Badan (Kg)	Rata-rata berat badan bayi
2	5,2	5,5

2	5,8	
3	5,8	
3	7,0	
3	7,4	6,47
3	5,7	
3	5,6	
4	6,4	
4	7,0	
4	8,0	7,13
4	7,2	
4	5,3	
4	7,9	
5	7,0	7,0
5	5,8	
6	7,7	7,7

Sumber: Data primer

Berdasarkan tabel 4 diatas dapat dilihat bahwa berat badan bayi perempuan yang konsumsi ASI eksklusif pada usia 1 bulan memiliki berat badan rata-rata 4,27 kg, sedangkan bayi usia 4 bulan memiliki berat badan rata-rata 7,1 kg.

Tabel 5. Distribusi frekuensi rata-rata berat badan Bayi pada usia 1-6 bulan yang konsumsi susu formula yang berjenis kelamin perempuan di BPM Lismarini

Umur Bayi (Bulan)	Berat Badan (Kg)	Rata-rata berat badan bayi
1	4,2	
1	5,0	
1	4,0	
1	4,4	4,66
1	5,7	
1	4,7	
1	3,6	
2	4,9	4,65
2	4,4	
3	5,1	
3	5,5	5,42
3	5,5	
4	6,8	
4	9,0	7,18
4	7,1	
4	7,0	
5	7,8	7,8
6	7,7	7,7

Sumber: Data primer

Berdasarkan tabel 5 diatas dapat dilihat bahwa berat badan bayi perempuan yang konsumsi ASI eksklusif pada usia 1 bulan memiliki berat badan rata-rata 4,6 kg, sedangkan pada usia 4 bulan memiliki berat badan rata-rata 7,1 kg.

Tabel 6. Distribusi frekuensi rata-rata berat badan bayi usia 1-6 bulan yang mengkonsumsi ASI Eksklusif berjenis kelamin laki-laki di BPM Lismarini

Umur Bayi (Bulan)	Berat Badan (Kg)	Rata-rata berat badan bayi
1	4,5	4,3
1	4,1	
3	5,8	6,35
3	6,9	
3	6,2	
3	6,5	
3	5,5	
4	6,2	6,3
4	6,2	
4	6,5	

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 6 diatas dapat dilihat bahwa bayi laki-laki yang mengkonsumsi ASI eksklusif pada usia 1 bulan memiliki berat badan rata-rata 4,3 kg sedangkan di usia 4 bulan memiliki berat badan rata-rata 6,3 kg.

Tabel 7. Distribusi frekuensi rata-rata berat badan bayi usia 1-6 bulan yang mengkonsumsi Susu Formula berjenis kelamin laki-laki di BPM Lismarini

Umur Bayi (Bulan)	Berat Badan (Kg)	Rata-rata berat badan bayi
1	5,9	5,9
2	4,7	5,04
2	5,1	
2	4,1	
2	6,2	
2	5,1	
3	5,1	5,66
3	6,4	6,2
4	6,2	
5	6,3	5,85
5	5,4	7,25
6	7,9	
6	6,6	

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 7 diatas dapat dilihat bahwa bayi laki-laki yang mengkonsumsi Susu Formula pada usia 1 bulan memiliki berat

badan rata-rata 5,9 kg sedangkan di usia 7 bulan memiliki berat badan rata-rata 7,2 kg.

Analisa Bivariat

Analisa bivariat ini dilakukan untuk mengetahui perbedaan berat badan bayi yang diberi ASI eksklusif dan susu formula dengan uji statistik yang sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu sampel dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dimana ketentuannya adalah jika nilai $p\text{ value} > \alpha$ (005) berarti tidak ada perbedaan dan jika $p\text{ value} < \alpha$ (005) berarti ada perbedaan. Hasil analisa dapat dilihat pada tabel 5 dibawah ini :

Tabel 8. Perbedaan berat badan bayi yang diberi ASI eksklusif dan Susu formula usia 1-6 bulan di BPM Lismarini

No	Kategori Responden	Berat Badan				Total		P Value
		Normal		Obesitas		N	%	
1.	ASI Eksklusif	18	47,5	11	45,8	29	47,5	0,046
2.	Susu formula	1	51,	1	54,	3	52,4	
		9	3	3	1	2		
	Jumlah	3	100%	2	100%	6	100%	
		7		4		1		

Sumber : Data primer

Berdasarkan tabel 7 dapat dilihat bahwa Jumlah responden pada penelitian ini adalah 61 responden yang dibagi dalam 2 kelompok yaitu 29 (47,5%) bayi yang mengkonsumsi ASI eksklusif dan 32 (52,4%) yang mengkonsumsi Susu formula. Berdasarkan uji statistik *Chi Square* (χ^2) dengan derajat kepercayaan 95% dan tingkat kemaknaan (α) = 0,05, didapatkan *P-Value* hitung α $0,00 \leq 0,05$ yang menunjukkan bahwa ada perbedaan antara perbedaan berat badan bayi yang diberi ASI eksklusif dan Susu formula.

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah ada perbedaan antara berat badan bayi usia 1-6 bulan yang mengkonsumsi ASI eksklusif dan yang mengkonsumsi susu formula. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bayi yang memiliki berat badan tergolong obesitas banyak ditemui pada kelompok responden yang mengkonsumsi susu formula.

Dari hasil penelitian ini terdapat jawaban responden, diperoleh 32 (52,4%) bayi yang diberikan susu formula, hal ini menunjukkan bahwa tingginya pemberian susu formula dipengaruhi oleh ibu yang bekerja, dari hasil wawancara, ibu-ibu mengatakan bahwa ia

memberikan susu formula di karenakan praktis dan mudah bila bekerja diluar rumah, selain itu alasan pemberian susu formula pada anak disebabkan karena ASI yang tidak keluar dan iklan-iklan yang ada di TV ataupun media membuat para ibu tertarik untuk memilih memberikan susu formula pada anak mereka.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2009) di kota Semarang yang menyatakan bahwa faktor yang sangat berpengaruh terhadap pemberian ASI eksklusif adalah status pekerjaan ibu dimana responden yang tidak memberi ASI eksklusif kepada bayinya 4 kali lebih besar dibanding responden yang tidak bekerja. Ibu responden pada penelitian mengungkapkan bahwa jika ibunya bekerja maka mereka tidak bisa meninggalkan pekerjaannya untuk menyusui bayinya karena tuntutan tanggung jawab pekerjaannya.

Teori (Maftuchah et al., 2018) yang menyatakan bahwa faktor yang berhubungan dalam pemberian susu formula yaitu gaya hidup. Gaya hidup pada dasarnya merupakan suatu perilaku seseorang yang tercermin dari emosional dan cara menghadapi masalah. Persepsi masyarakat mengenai gaya hidup mewah menyebabkan turunya kesediaan ibu menyusui hal ini disebabkan pandangan bagi kalangan tertentu yang menyatakan bahwa susu formula memiliki nutrisi yang lebih baik dibandingkan dengan ASI eksklusif sehingga lebih cocok untuk pertumbuhan bayinya. Hal ini dipengaruhi oleh gaya hidup yang terkesan selalu meniru orang lain baik itu teman, tetangga, orang terkemuka atau hanya untuk gengsi. Selain dari faktor kemajuan teknologi, tingginya promosi susu formula, kurangnya dukungan keluarga dan kurang dukungan dari tenaga kesehatan juga bisa menyebabkan gagalnya pemberian ASI eksklusif. Hal lain yang mempengaruhi seperti bagi ibu yang mengalami kendala seperti ibu dengan produksi ASI yang rendah serta tersedianya kemudahan untuk mendapatkan susu formula. Menyebabkan ibu lebih menyukai memberikan Susu formula dibandingan ASI.

Berdasarkan tabel 3 dan 4 dapat dilihat terdapat perbedaan berat badan bayi yang konsumsi ASI eksklusif dan susu formula. Pada bayi usia 4 bulan yang konsumsi susu formula lebih besar dibandingkan dengan bayi yang konsumsi ASI eksklusif. Berdasarkan uji statistik *Chi Square* (χ^2) dengan derajat kepercayaan 95% dan tingkat kemaknaan

(α)=0,05, didapatkan *P-Value* hitung α $0,00 \leq 0,05$ yang menunjukkan bahwa ada perbedaan antara berat badan bayi yang di besi ASI eksklusif dan susu formula.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Yandi Locitasari pada tahun 2015 yang berjudul perbedaan pertumbuhan bayi usia 0-6 bulan yang diberi ASI eksklusif dengan yang diberi susu formula di kecamatan ngawi yang menyatakan terdapat perbedaan pertumbuhan berat bayi usia 0-6 bulan yang diberi ASI eksklusif dengan yang diberi susu formula.

Menurut (Elsira, 2019) ASI eksklusif atau lebih tepat pemberian ASI (Air Susu Ibu) secara eksklusif adalah bayi hanya diberi ASI saja, sejak usia 30 menit post natal (setelah lahir) sampai usia 6 bulan, tanpa tambahan cairan lain seperti : susu formula, sari buah, air putih, madu, air teh dan tanpa tambahan makanan padat seperti buah-buahan, biskuit, bubur susu, bubur nasi dan nasi tim.

Susu formula merupakan susu sapi yang susunan nutrisinya diubah sedemikian rupa sehingga dapat diberikan kepada bayi tanpa memberikan efek samping (Andina vita susanto, 2018). Susu formula bayi adalah cairan atau bubuk dengan formula tertentu yang diberikan pada bayi dan anak-anak. Mereka berfungsi sebagai pengganti ASI. Susu formula memiliki peranan penting dalam makanan bayi karena sering kali bertindak sebagai satu-satunya sumber gizi bagi bayi. Oleh karena itu, komposisi susu formula yang diperdagangkan dikontrol dengan hati-hati dan FDA (food and drugs association/ badan pengawas obat dan makanan amerika) mensyaratkan produk ini harus memenuhi standar ketat tertentu (Maftuchah et al., 2018)

Pada penelitian menunjukkan pemberian susu formula mengakibatkan kasus obesitas lebih banyak pada kelompok responden yang mengkonsumsi ASI eksklusif. Hal ini sesuai dengan (Kurniasih, 2021) Perbedaan peningkatan berat badan bayi perbulan antara bayi yang diberi ASI eksklusif dengan susu formula disebabkan karena kandungan pemanis buatan yang terlalu banyak dalam susu formula yang banyak dijual dipasaran menyebabkan kenaikan berat badan yang sangat cepat pada bayi yang diberikan susu formula.

Pada penelitian bayi yang mengkonsumsi ASI eksklusif pun ternyata terdapat 11 bayi yang memiliki berat badan obesitas hal ini menunjukkan bahwa tidak semua bayi yang

konsumsi ASI eksklusif itu berat badannya lebih rendah dibanding dengan bayi yang konsumsi susu formula. Hal ini disebabkan karena banyak faktor yang mempengaruhi berat badan bayi khususnya pada bayi yang konsumsi ASI eksklusif nutrisi ibu itu sangat mempengaruhi kualitas kandungan ASI.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diBPM Lismarini Palembang Tahun 2021, maka dapat dibuat beberapa kesimpulan sebagai berikut:

- a. Distribusi frekuensi bayi yang mengkonsumsi susu formula sebanyak 32 responden, yang memiliki berat badan normal 19 (51,3%) responden sedangkan yang memiliki berat badan berlebih (Obesitas) sebanyak 13 (54,1) responden.
- b. Diketahui distribusi frekuensi responden yang mengkonsumsi ASI eksklusif sebanyak 29 (47,5%) responden yang memiliki berat badan yang normal sebanyak 18 (47,5%) responden sedangkan yang memiliki berat badan berlebih (Obesitas) sebanyak 11 (45,8%) responden.
- c. Adanya perbedaan berat badan bayi yang diberi ASI eksklusif dan susu formula di BPM Lismarini kota Palembang.

Saran

- a. Bagi tenaga kesehatan
Diharapkan dapat lebih memberikan informasi tentang baiknya memberikan ASI eksklusif kepada bayi dari umur 0-6 bulan agar tercapai gizi yang seimbang
- b. Bagi institusi pendidikan
Diharapkan dapat dijadikan acuan atau pedoman untuk mahasiswa agar dapat ikut berperan aktif dalam memberikan promosi kesehatan tentang pemberian ASI eksklusif.
- c. Bagi penelitian selanjutnya
Diharapkan karya tulis ilmiah ini dapat menjadi pedoman dan pertimbangan untuk meningkatkan pengetahuan dalam menerapkan asuhan kebidanan, sehingga dapat mengatasi masalah kurangnya pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif dan status gizi bayi.

DAFTAR PUSTAKA

- Andina vita susanto. (2018). *Asuhan Kebidanan Nifas & Menyusui*.
- Budi Sutomo, D. Y. A. (2010). *Makanan sehat pendamping ASI*.
- Elsira, N. (2019). Perbedaan Kenaikan Berat Badan Pada Bayi Dengan Pemberian Asi Eksklusif Dan Asi Parsial Di Puskesmas Kalidoni Palembang. *Jurnal Kesehatan Dan Pembangunan*, 9(18), 60–68. <https://doi.org/10.52047/jkp.v9i18.44>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2016). Profil Kesehatan Indonesia 2016. In *Profil Kesehatan Provinsi Bali*. <http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/Profil-Kesehatan-Indonesia-2016.pdf>
- Kesehatan, D. (2017). *Dinas Kesehatan Tahun 2017*. 72.
- Kurniasih, fitria dkk. (2021). FAKTOR-FAKTOR YANG MELATARBELAKANGI IBU DALAM PEMBERIAN SUSU FORMULA PADA BAYI USIA 0-6 BULAN DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS ROWOSARI KECAMATAN TEMBALANG SEMARANG TAHUN 2014. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 3(April), 2013–2015.
- Maftuchah, M., Afriani, A. I., & Maulida, A. (2018). Faktor Yang Mempengaruhi Penggunaan Susu Formula Sebagai Pengganti Asi Eksklusif. *Jurnal SMART Kebidanan*, 4(2), 67. <https://doi.org/10.34310/sjkb.v4i2.135>
- Marni. (2015). *SUHAN NEONATUS BAYI, BALITA, DAN ANAK PRASEKOLAH*.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. 144.
- Sembiring, J. B. (2017). *Buku Ajar Neonatus, Bayi, Balita, Anak Pra Sekolah - Julina Br Sembiring - Google Buku* (p. 487). https://books.google.co.id/books?id=o_tFDwAAQBAJ&pg=PA162&dq=bbl&hl=id&sa=X&ved=0ahUKEwi0le7elaTiAhWA4nMBHVq1DLEQ6AEIOTAD#v=onepage&q=bbl&f=false
- Sumiyati. (2018). *Buku Panduan Stimulasi dan Deteksi Dini Tumbuh Kembang Anak Usia (0-6)Tahun*.
- Yenie, H., & Amatiria, G. (2015). Studi Komparatif Pemberian ASI Eksklusif dan Pemberian PASI Terhadap Pertambahan

Berat dan Panjang Badan pada Bayi Umur 6 Bulan. *Jurnal Keperawatan*, XI(2), 335–343. <http://jurnal.stikes-aisyiyah-palembang.ac.id/index.php/JAM/article/view/409>